

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (UU No. 20 tahun 2003, Pasal 1, butir 14).

Proses belajar-mengajar dilakukan guru dan anak didik di sekolah. Anak didik (andik) mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan Belajar Mengajar merupakan kegiatan yang menuntut guru berperan penuh dalam menentukan perkembangan anak. Guru bertugas membimbing dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar.

Pada dasarnya setiap anak dianugrahi kemampuan yang bermacam-macam salah satunya yaitu kemampuan kognitif. Perlunya peningkatan kemampuan kognitif anak bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolahan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah,

mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Lingkup perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan seni, konsep bentuk warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Anak usia 5-6 tahun dalam tingkat pencapaian perkembangan kognitif antara lain suka bereksplorasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, sering bertanya tentang berbagai fenomena melalui ujicoba, selain itu anak juga suka mengklasifikasikan berbagai benda berdasarkan warna, ukuran, jenis dan lain-lain serta gemar berhitung. Kemampuan kognitif dapat dikembangkan melalui banyak cara. Banyak cara yang bisa digunakan untuk mengasah kemampuan kognitif anak, namun tentu hal ini harus disesuaikan dengan usia perkembangan dan pertumbuhan anak.

Berhitung merupakan fenomena yang jarang dilakukan para anak di tingkat TK/PAUD. Karena itu kemampuan anak TK dalam berhitung cukup rendah. Dari 15 anak di TK/PAUD Darma Wanita 1 Kadireso, yang termasuk berhasil dalam mengenal konsep bilangan hanya 4 anak saja.

Untuk melakukan pengenalan bilangan pada anak di Taman Kanak-Kanak diperlukan strategi yang cocok dengan masa anak-anak. Masa anak di Taman Kanak-Kanak adalah masa bermain, untuk itu pengenalan berhitung khususnya pengenalan bilangan dapat dilakukan dengan metode permainan. Karena dengan bermain anak akan merasa senang dalam belajar, tidak ada unsur paksaan dari orang lain, sehingga anak akan mudah menerima suatu pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Guna mendukung kegiatan pengenalan konsep bilangan pada anak didik (andik), guru harus pandai-pandai menggunakan sebuah media pembelajaran untuk mendukung keberhasilan siswa dalam kegiatan tersebut. Walaupun media yang terdapat di sekolahan masih terbatas. Guru dituntut dapat mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan pandangan di atas, maka peneliti melakukan penelitian berjudul Pengembangan Kemampuan Kongnitif Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Bola Tennis Meja Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita I Kadireso Teras Boyolali Tahun 2013/2014.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Banyaknya guru di TK yang belum memahami pentingnya pengenalan konsep bilangan sejak dini.
2. Kurangnya minat anak dalam belajar berhitung.
3. Kurangnya penggunaan metode dalam pengenalan konsep bilangan dan metode yang digunakan tidak vreatif.
4. Kurangnya kemampuan anak dalam mengidentifikasi bilangan dengan lambang bilangannya.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah dalam sebuah penelitian diperlukan agar tetap fokus dan tidak menyimpang dari maksud penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini adalah Pengembangan Kemampuan Kongnitif Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Bola Tennis Meja Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita I Kadireso, Teras, Boyolali Tahun 2013/2014. Adapun subfokus penelitian ini ada dua.

1. Metode pengajaran yang dipakai untuk pengembangan kemampuan kongnitif anak dalam mengenal konsep bilangan adalah melalui permainan menggunakan bola tenis meja.
2. Studi kasus dilakukan pada siswa kelompok B TK Dharma Wanita I Kadireso, Teras, Boyolali tahun 2013/2014.

Di sini peneliti memberikan batasan masalah seperti di atas karena anak kelompok B TK Dharma Wanita I Kadireso perkembangan kongnitif dalam hal mengenal konsep bilangan masih rendah. Agar lebih berkembang peneliti memadukan dengan permainan bola tenis meja.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang perlu dibahas dan dicari jawabannya.

“Apakah metode permainan bola tenis meja dapat mengembangkan kemampuan kongnitif mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Kadireso, Teras, Boyolali tahun 2013/2014?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kongnitif mengenal konsep bilangan menggunakan bola tenis meja.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kongnitif mengenal konsep bilangan melalui permainan bola tenis meja pada anak kelompok B TK Dharma Wanita I Kadireso.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis mampu memberikan sumbangan kepada para pendidik untuk meningkatkan pembelajaran terutama konsep bilangan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi anak

- Peneliti lebih meningkatkan kegiatan penelitian dengan metode yang lain.
- Peneliti memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak didik kita.

2) Bagi Guru

- Guru dapat meningkatkan bimbingan kepada siswanya untuk selalu berkarya dan melatih siswa untuk mengembalikan ide imajinasi serta keterampilan menulis dengan baik.

3) Bagi Sekolah

- Sebagai masukan bagi dunia pendidikan khususnya sekolah tersebut, terkait dengan kegiatan yang telah diteliti guna lebih meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang bersangkutan.